Science and Education Journal
Vol 5 No 3 (2026)
E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Pegembangan LKS Berbasis Kontekstual Pada Kelas IV Sekolah Dasar Materi Keberagaman Sosial Dan Budaya Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila

Arba Hilman Fathoni[1], Pamujo[2]
[1]Universitas Muhammadiyah Purwokerto, arbahilmanfathoni@gmail.com
[2]Universitas Muhammadiyah Purwokerto, pamujopgsd61@gmail.com

Abstrak

Keterbatasan sumber belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya terkait materi keberagaman sosial dan budaya untuk siswa kelas IV sekolah dasar, menjadi pemicu dilakukannya penelitian ini. Peserta didik kurang tertarik di kelas dan proses belajar menjadi kurang bermakna karena Lembar Kerja Siswa (LKS) yang ada saat ini tidak bisa mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai kelayakan mengembangkan LKS berbasis kontekstual untuk materi keberagaman sosial dan budaya kelas IV. Metode Research and Development (R&D) digunakan dalam penelitian ini, bersamaan dengan model pengembangan 4D yang mencakup tahap define, design, dan develop. Subjek penelitian terdiri dari guru kelas empat, siswa kelas empat di SDN 1 Kendaga, ahli media, dan ahli materi. Kuesioner dan wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data. Menurut temuan penelitian, lembar kerja siswa berbasis kontekstual dinilai layak oleh 92,25% ahli materi, 96,75% ahli media, 71,43% guru kelas empat, dan 83,93% siswa dalam kategori sangat layak. Dengan tingkat kelayakan produk rata-rata 86,13%, produk ini dianggap sangat praktis. Sebagai hasilnya, LKS berbasis kontekstual tentang keberagaman sosial dan budaya dianggap sangat tepat digunakan sebagai bahan ajar untuk siswa kelas empat SD dalam Pendidikan Pancasila.

Kata Kunci: *Lembar Kerja Siswa, kontekstual, keberagaman sosial dan budaya, Pendidikan Pancasila, sekolah dasar*.

Abstract

The limited learning resources for the Pancasila Education subject, especially related to social and cultural diversity material for fourth-grade elementary students, triggered this research. Students are less interested in class, and the learning process becomes less meaningful because the current Student Worksheets (LKS) cannot connect the material with students' real-life experiences. The aim of this study is to assess the feasibility of developing context-based LKS for fourth-grade social and cultural diversity material. The Research and Development (R&D) method is used in this study, along with the 4D development model, which includes the define, design, and develop stages. The research subjects consisted of fourth-grade teachers, fourth-grade students at SDN 1 Kendaga, media experts, and material experts. Questionnaires and interviews were used as data collection methods. According to the research findings, the context-based student worksheets were deemed suitable by 92.25% of material experts, 96.75% of media experts, 71.43% of fourth-grade teachers, and 83.93% of students in the very feasible category. With an average product feasibility level of 86.13%, this product is considered very practical. As a result, context-based worksheets on social and cultural diversity are considered very appropriate to be used as teaching materials for fourth-grade elementary school students in Pancasila education.

Keywords: *Student Worksheet, contextual learning, social and cultural diversity, Pancasila Education*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Corresponding Author:
Arba Hilman Fathoni

Universitas Muhammadiyah Purwokerto; arbahilmanfathoni@gmai.com

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sebagai proses yang membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, serta karakter sehingga mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran tidak serta merta hanya berorientasi pada materi, melainkan juga berorientasi pada Pendidikan karakter peserta didik sesuai Profil Pelajar Pancasila. Pendidikan Pancasila memiliki peran sangat penting dalam menetapkan prinsip moral, tanggung jawab, toleransi, dan sikap menghargai keberagaman sejak jenjang sekolah dasar (Maysarah et al., 2023). Dengan berbagai mata pelajaran pada sekolah dasar salah satu yang relevan yaitu mata pelajaran Pendidikan Pancasila, karena mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga diarahkan untuk menumbuhkan karakter, sikap demokratis, serta kemampuan hidup berdampingan dalam masyarakat yang beragam. Peserta didik diharapkan bisa memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai yang terkandung pada Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui pembelajaran materi keberagaman sosial dan budaya.

Salah satu materi penting dalam Pendidikan Pancasila kelas IV sekolah dasar adalah keberagaman sosial dan budaya. Materi ini bertujuan menumbuhkan sikap toleransi, saling menghargai, dan bangga terhadap keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia. Namun, penyampaian materi keberagaman sosial dan budaya sering kali masih didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan bahan ajar yang terbatas sehingga peserta didik kurang mendapatkan hasil belajar yang nyata. Dari hasil observasi awal di SDN 1 Kendaga, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran, yaitu keterbatasan bahan ajar, kurang aktifnya peserta didik dalam mencatat materi, kurang menariknya LKS yang digunakan, serta rendahnya penguasaan materi akibat terbatasnya sumber belajar yang dimiliki peserta didik.

Permasalahan yang ada menunjukkan bahwa perlu ada lebih banyak bahan ajar yang mendukung kegiatan pembelajaran yang aktif dan menghubungkan pembelajaran dengan dunia nyata. Lembar Kerja Siswa (LKS) berbasis kontekstual adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengaitkan pelajaran dengan situasi kehidupan nyata yang mereka temui setiap hari. Pembelajaran kontekstual adalah metode yang dapat mengaitkan materi pembelajaran saat ini dengan kehidupan nyata siswa. Ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih dekat dan lebih mudah dipahami (Sitepu et al., 2023; Widyaningrum & Parmiti, 2024). Pembelajaran kontekstual memberikan pemahaman kepada peserta didik tidak hanya pemahaman teoritis tetapi juga pemahaman tentang manfaat dan penerapan materi dalam lingkungan sosialnya. Dengan menggunakan LKS berbasis kontekstual, peserta didik dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar, meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah, dan belajar lebih mandiri.

Beberapa penelitian yang relevan menunjukan bahwa pengembagan LKS berbasis kontekstual pada materi keberagaman sosial dan budaya, memberikan dampak yang positif terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian Cherlianna dkk. (2022) mengemukakan bahwa LKPD berbasis Problem Based Learning pada materi keberagaman sosial dan budaya memperoleh tingkat validasi sangat tinggi dan dinyatakan praktis digunakan dalam

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

pembelajaran. Selain itu, penelitian Aprilia dkk. (2020) mengemukakan bahwa LKS berbasis kontekstual sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di sekolah dasar. Kemudian Olivia, Nurlaksana, dan Perdana (2022) mengemukakan bahwa LKS berbasis kontekstual dapat memberikan peningkatan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Beberapa penelitian yang relevan ini baik dari segi materi maupun model, menunjukan bahwa penggunaan LKS berbasis kontekstual dapat memberikan peningkatan kualitas Pendidikan serta membantu peserta didik memahami dalam memahami materi menjadi lebih baik.

Namun, saat ini masih sedikit penelitian tentang pembuatan LKS berbasis kontekstual untuk Pendidikan Pancasila tentang keberagaman sosial dan budaya bagi siswa kelas empat SD. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan berbagai model pembelajaran atau fokus pada ilmu pengetahuan dan matematika. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong baru dalam hal pembuatan LKS berbasis kontekstual khususnya untuk materi terkait keberagaman sosial dan budaya dalam pendidikan Pancasila kelas empat. Untuk memudahkan belajar mandiri siswa, LKS yang dirancang ini juga dilengkapi dengan gambar menarik dan kode QR yang mengarah ke vidio pembalajaran, dimana hal ini akan memudahkan peserta didik dalam menangkap materi yang ada.

Dari beberapa permasalahan yang ditemukan, untuk itu dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk menyediakan LKS yang berbasis kontekstual pada materi keberagaman sosial dan budaya mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV sekolah dasar, dengan mengacu pada masalah yang ditemukan. Selain itu, melalui validasi ahli materi, ahli media, guru kelas 4 dan uji coba pada peserta didik, penelitian ini bertujuan untuk mengetajui sejauh mana produk LKS yang dihasilkan layak digunakan. Diharapkan hasil akhirnya berupa LKS yang sah, bermanfaat, dan layak digunakan di kelas. Hal ini akan memungkinkan siswa memahami materi lebih mendalam dan membuat pembelajaran menjadi lebih bervariasi, menarik, dan bermakna

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Research and Development (R&D) yang merupakan metode penelitian untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan suatu produk (Sugiyono, 2021). Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model 4D yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu *define*, *design*, *develop*, dan *disseminate* (Thiagarajan dalam Maydiantoro, 2021). Penelitian ini, peneliti hanya sampai pada tahapan pengembangan (*develop*) sehingga tahap penyebarluasan (*disseminate*) tidak dilakukan karena keterbatasan dana, penelitian ini difokuskan sampai uji coba dan dinyatakan layak. Penelitian ini menghasilkan produk bahan ajar berupa LKS berbasis kontekstual pada materi keberagaman sosial dan budaya mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV SDN 1 Kendaga.

Tahap *define* adalah tahap untuk menentukan, yang tujuannya mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang muncul dalam proses belajar sebagai dasar pengembangan produk. Setelah itu, tahap *desain* dilakukan dengan membuat draft awal produk, termasuk kerangka konsep, konten, dan alat belajar yang akan dikembangkan. Tahap berikutnya adalah *develop*, yaitu proses menyempurnakan produk lewat kegiatan validasi oleh para ahli dan penilaian kelayakan supaya produk yang dihasilkan sesuai dengan standar yang ditetapkan (Maydiantoro, 2021). Untuk subjek dalam penelitian ini melibatkan validator ahli materi, validator ahli media, guru walikelas IV, dan peserta didik kelas IV SDN 1 Kendaga.

Dalam penelitian ini, kuesioner dan wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data. Untuk mengidentifikasi masalah yang akan diselidiki, penelitian awal dilakukan melalui wawancara serta memperoleh informasi yang lebih mendalam dari

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

responden (Sugiyono, 2021; Fadila et al., 2025). Wawancara dilakukan dengan guru kelas IV SDN 1 Kendaga. Angket digunakan untuk menilai tingkat kevalidan dan kepraktisan produk yang dikembangkan. Kemudian angket validasi diberikan kepada para ahli sebagai validator guna untuk mengetahui tingkat kelayakan LKS yang dikembangkan, sedangkan angket respons guru dan peserta didik digunakan untuk mengevaluasi tingkat kepraktisan penggunaan LKS dalam proses pembelajaran (Palupi & Purnomo, 2016).

Tujuan analisis data penelitian ini adalah untuk menunjukkan tingkat kelayakan produk berdasarkan skor yang diterima untuk setiap indikator penilaian. Menghitung nilai rata-rata skor untuk setiap komponen penilaian dilakukan untuk mengolah data yang dikumpulkan melalui angket. Selanjutnya, menurut Widoyoko dalam Palupi dan Purnomo (2016), acuan Mean Ideal (Mi) dan Simpangan Baku Ideal (SBi) digunakan untuk mengkategorikan hasil perhitungan ke dalam kategori kelayakan. Ada empat tingkat skala Likert untuk penilaian, dengan skor mulai dari satu hingga empat. Menurut hasil konversi, produk dikategorikan sebagai sangat layak jika mendapatkan skor rata-rata $3{,}25 < X \leq 4{,}00$; layak jika mendapatkan skor $2{,}50 < X \leq 3{,}25$; cukup layak jika mendapatkan skor $1{,}75 < X \leq 2{,}50$; dan tidak layak jika mendapatkan skor di bawah $1{,}00 < X \leq 1{,}75$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan LKS berbasis kontekstual dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek kelayakan materi dan media, tetapi juga pada upaya menjembatani kesenjangan antara konten kurikulum dengan realitas sosial-budaya yang dihadapi siswa sehari-hari. Pendekatan kontekstual yang diadopsi memungkinkan siswa untuk tidak sekadar menghafal konsep, tetapi juga menghubungkannya dengan fenomena nyata di lingkungan sekitar, seperti keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, dan agama di masyarakat. Hal ini sejalan dengan amanat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) dan penguatan profil pelajar Pancasila.Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat LKS tentang keberagaman sosial dan budaya bagi siswa kelas IV Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila yang berbasis kontekstual. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan tahapan model pengembangan. Setelah data dikumpulkan, data tersebut dianalisis untuk mengetahui lebih lanjut tentang hasil pengembangan produk. Model 4D yang digunakan dalam pengembangan penelitian ini untuk menyusun LKS. Berikut adalah tahapan model pengembangan 4D yang digunakan dalam penelitian ini:

Pendefinisian (*Define*)

Di pendefinisian dilakukan analisis awal, analisis peserta didik, analisis konsep, dan perumusan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas IV SDN 1 Kendaga, ditemukan bahwa proses pembelajaran materi keberagaman sosial dan budaya masih sangat bergantung pada metode ceramah dan buku teks yang bersifat umum. Guru mengalami kesulitan dalam menyajikan materi yang abstrak seperti nilai-nilai toleransi dan kebhinekaan karena kurangnya bahan ajar pendamping yang dapat memvisualisasikan konsep tersebut secara konkret. LKS yang selama ini digunakan hanya berisi ringkasan materi dan soal latihan tanpa adanya aktivitas yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi, atau merefleksikan pengalaman mereka sendiri. Akibatnya, siswa cenderung pasif dan kesulitan menghubungkan antara teori Pancasila dengan realitas sosial-budaya yang mereka temui sehari-hari di lingkungan sekitar, seperti di rumah, sekolah, maupun masyarakat.Selain itu, dari sisi desain visual, LKS yang ada terlihat monoton, tidak berwarna, dan minim ilustrasi, sehingga kurang menarik minat baca siswa usia 9–10 tahun. Padahal, pada tahap

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

perkembangan kognitif menurut teori Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka sangat membutuhkan bantuan objek nyata, gambar, dan pengalaman langsung untuk memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Ketidaksesuaian antara karakteristik LKS dengan tahap perkembangan peserta didik ini menjadi salah satu penyebab rendahnya penguasaan materi dan minimnya keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran.

Analisis terhadap peserta didik kelas IV SDN 1 Kendaga menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, mayoritas siswa memiliki latar belakang sosial dan budaya yang beragam, baik dari segi suku, agama, maupun kebiasaan keluarga. Hal ini justru menjadi potensi besar yang dapat diangkat sebagai sumber belajar kontekstual. Kedua, siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika diajak bercerita tentang pengalaman pribadi mereka, seperti tradisi keluarga, makanan khas daerah, atau perayaan hari besar keagamaan. Namun, antusiasme ini belum terakomodasi dengan baik dalam kegiatan pembelajaran formal.Ketiga, dari sisi gaya belajar, sebagian besar siswa termasuk dalam tipe belajar visual dan kinestetik, yang berarti mereka lebih mudah memahami materi melalui gambar, video, dan aktivitas fisik atau praktik langsung. Hal ini menjadi pertimbangan penting dalam merancang LKS yang tidak hanya kaya akan teks, tetapi juga dilengkapi dengan ilustrasi warna-warni, diagram, serta kode QR yang mengarah ke video pembelajaran. Keempat, siswa saat ini telah terbiasa dengan gawai dan teknologi digital, sehingga pemanfaatan QR Code dipandang sebagai jembatan yang relevan untuk menghubungkan dunia belajar di kelas dengan dunia digital yang mereka kenal sehari-hari.

Pada tahap ini, peneliti melakukan pemetaan konsep secara sistematis terhadap materi keberagaman sosial dan budaya yang tercantum dalam Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Kurikulum Merdeka untuk kelas IV. Materi utama dijabarkan menjadi beberapa subkonsep, yaitu: (1) pengertian keberagaman sosial dan budaya, (2) jenis-jenis keberagaman di Indonesia (suku, agama, bahasa, adat istiadat, kesenian), (3) manfaat keberagaman bagi persatuan bangsa, (4) sikap yang harus dikembangkan dalam menghadapi keberagaman (toleransi, saling menghargai, gotong royong), serta (5) contoh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat majemuk.Dari peta konsep ini, kemudian disusun sebuah struktur materi yang bersifat hierarkis dan saling berhubungan, sehingga siswa dapat membangun pemahaman secara bertahap dari yang paling sederhana hingga yang lebih kompleks. Setiap subkonsep juga dikaitkan dengan contoh-contoh nyata yang dekat dengan keseharian siswa, seperti keberagaman teman sekelas, kegiatan kerja bakti di lingkungan rumah, atau perayaan hari kemerdekaan di desa. Dengan demikian, materi tidak lagi terasa asing dan teoritis, melainkan dekat, nyata, dan bermakna.

Perencanaan (*Design*)

Di tahap perencanaan dilakukan penyusunan tes acuan patokan, pemilihan media, pemilihan format, dan desain awal LKS. LKS dirancang dengan pendekatan kontekstual, memuat aktivitas dan latihan yang berkaitan dengan pengalaman serta kehidupan sehari-hari peserta didik. LKS terdiri dari tiga bagian: bagian awal (cover, kata pengantar, petunjuk penggunaan), bagian isi (materi, kegiatan pembelajaran, latihan soal), dan bagian akhir (glosarium, daftar pustaka). LKS juga dilengkapi dengan ilustrasi menarik dan QR Code yang terhubung dengan video pembelajaran. Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi seperti QR Code ini sejalan dengan penelitian Febrianta (2022) yang mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis media online dan 3 dimensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Penyusunan Patokan Acuan Tes

Instrumen evaluasi yang dikembangkan berupa soal-soal esai yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa secara komprehensif. Pemilihan bentuk esai didasarkan pada pertimbangan bahwa soal esai mampu menggali kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), seperti menganalisis, mengevaluasi, dan mengkreasi, yang sangat relevan untuk materi keberagaman sosial dan budaya. Soal esai juga memungkinkan siswa menuangkan gagasan dan pengalaman pribadi mereka, sehingga penilaian tidak semata-mata benar-salah, tetapi juga menilai kualitas penalaran dan kedalaman pemahaman.

Tes dibagi menjadi dua jenis. Pertama, soal aktivitas individu (Aktivitas 1 dan 2) yang bertujuan mengukur pemahaman dasar setiap siswa terhadap konsep keberagaman, serta kemampuan mereka dalam memberikan contoh konkret dari lingkungan sekitar. Kedua, soal tugas diskusi kelompok yang dirancang untuk mendorong kolaborasi, pertukaran ide, dan pengembangan sikap sosial. Dalam tugas kelompok, siswa diajak untuk saling mendengarkan, menghargai pendapat teman, dan bekerja sama mencari solusi atas suatu kasus atau pertanyaan yang berkaitan dengan keberagaman. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual bahwa belajar adalah proses sosial yang terjadi dalam komunitas belajar (*learning community*).

Pemilihan Media

Media utama yang dipilih adalah Lembar Kerja Siswa (LKS) cetak dengan ukuran kertas art A4 berwarna. Pemilihan media cetak didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas, kepraktisan, dan kemudahan penggunaan di sekolah, mengingat tidak semua siswa memiliki perangkat digital pribadi. Namun, untuk mengakomodasi tuntutan literasi digital dan variasi gaya belajar, LKS ini dilengkapi dengan fitur inovatif berupa QR Code yang terhubung ke video pembelajaran. Setiap kali siswa menemui konsep yang sulit atau membutuhkan penjelasan tambahan, mereka dapat memindai QR Code tersebut menggunakan gawai orang tua atau sekolah untuk menonton video animasi atau penjelasan interaktif.

Kombinasi antara media cetak dan teknologi ini menciptakan pengalaman belajar *blended learning* sederhana yang memperkaya pemahaman siswa. Video pembelajaran juga berfungsi sebagai pengganti peran guru dalam menjelaskan materi secara berulang-ulang, sehingga siswa dapat belajar mandiri baik di sekolah maupun di rumah. Pemilihan kertas art berukuran A4 dengan warna cerah dan desain atraktif juga disesuaikan dengan psikologi warna anak-anak, di mana warna-warna cerah seperti kuning, biru, dan hijau dapat meningkatkan fokus dan suasana hati positif selama belajar.

Pemilihan Format

Pendekatan kontekstual terhadap konten keberagaman sosial dan budaya digunakan dalam format LKS yang dibuat. LKS berbasis kontekstual untuk konten keberagaman sosial dan budaya kelas IV dibuat dengan tujuan agar siswa bisa secara aktif, mandiri, dan kreatif menemukan dan mengembangkan pengetahuan untuk meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. LKS yang disiapkan dibagi menjadi tiga bagian: (1) Bagian pendahuluan berisi sampul depan yang menarik, kata pengantar, dan petunjuk penggunaan LKS. Petunjuk dibuat dengan bahasa yang sederhana, lugas, dan disertai ikon-ikon agar mudah dipahami oleh siswa kelas IV yang masih dalam tahap literasi awal, (2) Bagian isi merupakan inti dari LKS yang disusun secara sistematis. Setiap pertemuan diawali dengan apersepsi berupa pertanyaan pemantik atau gambar yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya gambar anak-anak dari berbagai suku sedang bermain bersama. Selanjutnya, siswa diajak untuk melakukan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kegiatan pengamatan, membaca materi singkat, mengerjakan latihan soal, dan berdiskusi dalam kelompok. Pada bagian ini, prinsip-prinsip CTL diterapkan secara eksplisit, seperti konstruktivisme (siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman), penemuan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), dan refleksi (*reflection*). Setiap aktivitas juga diberikan ruang bagi siswa untuk menuliskan pendapat, perasaan, atau pengalaman pribadi mereka, sehingga LKS bukan hanya lembar kerja, tetapi juga semacam jurnal belajar yang personal, dan (3) Bagian kesimpulan berisi glosarium untuk memperjelas istilah-istilah penting, daftar pustaka, dan lembar refleksi diri yang mendorong siswa untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka akan menerapkannya dalam kehidupan.

Desain Awal LKS

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi, digunakan saat membuat LKS kontekstual. Pemilihan LKS cetak sebagai media utama didasarkan pada pertimbangan bahwa bahan ajar cetak masih menjadi tulang punggung pembelajaran di sebagian besar sekolah dasar di Indonesia, terutama di daerah dengan akses internet terbatas. Namun, agar tidak ketinggalan zaman dan tetap relevan dengan karakteristik generasi alpha (lahir setelah 2010) yang akrab dengan teknologi, LKS ini diperkaya dengan integrasi QR Code. Kehadiran QR Code bukanlah sekadar pelengkap, melainkan merupakan bentuk penerapan teori *multimedia learning* dari Mayer, yang menyatakan bahwa kombinasi antara teks, gambar, dan audio/video mampu meningkatkan retensi informasi hingga dua kali lipat dibandingkan teks saja. Ada dua faktor utama yang perlu diperhatikan saat membuat lembar kerja kontekstual tentang keberagaman sosial dan budaya untuk siswa kelas IV: (1) mengidentifikasi konten yang sesuai dengan keterampilan dasar terkait keberagaman sosial dan budaya, dan menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Berdasarkan materi yang dipilih, bagian pertama dari lembar kerja disajikan apersepsi Pendidikan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, kemudian isi LKS dilengkapi dengan gambar agar terlihat menarik dan mendorong siswa untuk belajar dan memahami materi; (2) menentukan struktur lembar kerja, yang terdiri dari beberapa elemen, termasuk judul, petunjuk menjawab pertanyaan, kompetensi belajar, tugas, dan petunjuk langkah demi langkah.

Pengembangan (*Development*)

LKS ini dibuat dengan aplikasi Canva, dicetak di kertas art ukuran A4, dan dibuat dalam bahasa Indonesia. Proses pengembangan LKS ini menghasilkan draf pertama, yang kemudian akan diverifikasi oleh validator sebelum diuji di lapangan. Pada analisis kevalidan produk, analisis kepraktisan produk, serta angket uji coba intrument peserta didik, digunakan rumus untuk mengetahui kelayakan sebagai berikut:

Hitung Mi dan Sbi

Mi (Rata-rata ideal)

$$Mi = \frac{Skor\ Tertinggi\ Ideal + Skor\ Terendah\ Ideal}{2}$$

Dalam skala Likert, skor tertinggi adalah 4 dan skor terendah adalah 1, sehingga:

$$Mi = \frac{4+1}{2} = 2{,}5$$

Sbi (Simpanan baku ideal)

$$Sbi = \frac{Skor\ Tertinggi\ Ideal - Skor\ Terendal\ Ideal}{6}$$

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

$$Sbi = \frac{4-1}{6} = 0{,}5$$

Hitung rata-rata skor (x)

$$\bar{x} = \frac{\sum x}{n}$$

Berikut tabel pedoman penilaian kriteria acuan ideal dan tabel kategori kelayakan berdasarkan skor rata-rata:

Tabel 1. Pedoman Penilaian Kriteria Acuan Ideal

Kategori	Interval
Sangat layak	Mi + 1,5SBi < X ≤ Mi + 3SBi
Layak	Mi < X ≤ Mi + 1,5SBi
Sangat layak	Mi − 1,5SBi < X ≤ Mi
Tidak layak	Mi − 3SBi < X ≤ Mi − 1,5SBi

Penentuan kategori dilakukan menggunakan pendekatan Mean Ideal (Mi) dan Simpangan Baku Ideal (SBi) sehingga interpretasi hasil validasi menjadi lebih objektif dan konsisten. Penggunaan konversi skor ideal ini memudahkan peneliti dalam menentukan tingkat kelayakan suatu produk pengembangan berdasarkan skor rata-rata yang diperoleh dari validator (Widoyoko, 2016).

Tabel 2. Kriteria Kategori Kelayakan Berdasarkan Skor Rata-Rata

Kategori	Interval skor
Sangat layak	3,25 < X ≤ 4
Layak	2,5 < X ≤ 3,25
Cukup layak	1,75 < X ≤ 2,5
Tidak layak	1 < X ≤ 1,75

Kategori kelayakan produk ditentukan berdasarkan rentang skor rata-rata hasil penilaian menggunakan skala Likert empat tingkat. Produk dikategorikan sangat layak apabila memperoleh skor rata-rata 3,25 < X ≤ 4,00, sedangkan kategori layak berada pada rentang 2,50 < X ≤ 3,25. Kriteria tersebut digunakan sebagai acuan dalam menginterpretasikan hasil validasi ahli, guru, maupun peserta didik sehingga tingkat kelayakan produk dapat dinilai secara kuantitatif dan lebih mudah dipahami. Penggunaan kategori kelayakan berdasarkan skor rata-rata ini merupakan salah satu teknik analisis data yang banyak digunakan dalam penelitian pengembangan (Widoyoko, 2016).

a. Analisis Kevalidan Produk

Pada analisis kevalidan produk dengan meliputi ahli materi, ahli media. Analisis kevalidan bertujuan untuk memastikan bahwa LKS yang dikembangkan memenuhi standar kualitas dari segi konten (materi) dan segi tampilan (media). Proses ini dilakukan secara terpisah oleh dua pakar di bidangnya masing-masing, sehingga menghasilkan penilaian yang komprehensif dan tidak bias.

1. Ahli Materi

Pada tanggal 4 Mei 2026, dilakukan proses validasi produk oleh ahli materi. Selain memberikan komentar dan rekomendasi untuk produk yang dibuat, validasi dilakukan dengan memberikan skor pada 13 item penilaian dari kuesioner ahli materi, dan memperoleh skor 48. Berikut adalah hasil dari evaluasi ahli materi oleh validator.

Σx = jumlah skor seluruh indicator (48, berdasarkan data sebelumnya)
n = jumlah indicator (13).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

$$\underline{x} = \frac{48}{13} = 3{,}69$$

Tentukan Kategori Kelayakan

Dari hasil perhitungan rata-rata skor diperoleh:

X = 3,69

Karena :

3,25 < 3,69 ≤ 4

Maka kategori kelayakannya adalah **Sangat Layak**.

Hasil validasi ahli materi di LKS berbasis kontekstual mendapatkan skor rata-rata 3,69 berdasarkan hasil dari validasi ahli materi oleh para validator. Skor ini dianggap Sangat Layak karena berada di antara 3,25 < 3,69 ≤ 4. Jadi, konten di LKS berbasis konteks dianggap sangat cocok digunakan dalam pendidikan dan bisa lanjut ke tahap uji coba.

2. Ahli Media

Pada tanggal 4 Mei 2026, dilakukan proses validasi produk oleh ahli media. Selain memberikan komentar dan rekomendasi untuk produk yang dibuat, validasi dilakukan dengan memberikan skor pada 15 item penilaian dari kuesioner ahli media, dan memperoleh skor 58. Berikut adalah hasil dari evaluasi ahli media oleh validator.

Σx = jumlah skor seluruh indicator (58, berdasarkan data sebelumnya)

n = jumlah indicator (15).

$$\underline{x} = \frac{58}{15} = 3{,}87$$

Tentukan Kategori Kelayakan

Dari hasil perhitungan rata-rata skor diperoleh:

X = 3,87

Karena :

3,25 < 3,87 ≤ 4

Maka, kategori kelayakannya adalah **Sangat Layak.**

LKS berbasis kontekstual mendapatkan skor rata-rata 3,87 berdasarkan hasil uji validasi ahli media dari validator. Skor ini dikategorikan Sangat Layak karena berada di rentang 3,25 < 3,87 ≤ 4. Dengan begitu, LKS berbasis kontekstual yang dihasilkan sudah sesuai untuk digunakan dan bisa melanjutkan ke tahap uji coba setelah diperbaiki sesuai dengan rekomendasi validator.

Tingginya tingkat validasi dari ahli materi (92,25%) dan ahli media (96,75%) menunjukkan bahwa LKS yang dikembangkan memiliki kesesuaian yang sangat baik dengan kompetensi dasar, indikator pencapaian, serta karakteristik peserta didik kelas IV SD. Dari sisi materi, validator menekankan bahwa LKS ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan kebhinekaan secara eksplisit dalam setiap aktivitas belajar. Hal ini penting karena materi keberagaman sosial dan budaya tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Sementara itu, penilaian dari ahli media menyoroti keunggulan desain visual dan integrasi teknologi berupa QR Code yang terhubung dengan video pembelajaran. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan daya tarik LKS, tetapi juga mengakomodasi gaya belajar visual dan auditori siswa. Penggunaan QR Code juga mendukung kemandirian belajar, karena siswa dapat mengakses materi tambahan di luar jam pelajaran. Hal ini sejalan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

dengan temuan Febrianta (2022) bahwa pemanfaatan media digital dalam bahan ajar mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa di tingkat dasar.

b. Analisis Kepraktisan Produk

1. Kepraktisan Bersadarkan Penilaian Guru

Validasi dengan guru dilakukan pada 13 Mei 2026, yang memberikan nilai dan saran untuk produk yang sedang dikembangkan selain memberikan penilaian pada kuesioner dengan 14 poin penilaian evaluasi, dan diperoleh skor 40. Berikut ini adalah temuan dari penilaian guru kelas empat.

Σx = jumlah skor seluruh indicator (40, berdasarkan data sebelumnya)

n = jumlah indicator (14).

$$\underline{x} = \frac{40}{14} = 2{,}86$$

Tentukan Kategori Kelayakan

Dari hasil perhitungan rata-rata skor diperoleh:

X = 2,68

Karena :

2,5 < 2,86 ≤ 3,25

Maka kategori kelayakannya adalah **Layak**.

Berdasarkan hasil validasi guru kelas IV SDN 1 Kendaga diperoleh rata-rata skor sebesar 2,86. Nilai tersebut berada pada interval 2,5 < 2,86 ≤ 3,25 sehingga termasuk dalam kategori **Layak.**

2. Angket Uji Coba Instrument Kepada Peserta Didik Kelas 4

Validasi untuk siswa kelas 4 dilakukan pada 13 Mei 2026, dan validasi ini dilakukan dengan memberikan skor pada kuesioner yang terdiri dari 14 item penilaian, dan diperoleh skor 47. Berikut adalah hasil analisis penilaian untuk siswa kelas IV. Perhitungan Rata-Rata Ideal (Mi) dan Simpangan Baku Ideal (SBI) digunakan untuk menentukan kesesuaiannya.

Σx = jumlah skor seluruh indicator (47, berdasarkan data sebelumnya)

n = jumlah indicator (14).

$$\underline{x} = \frac{47}{14} = 3{,}36$$

Tentukan Kategori Kelayakan

Dari hasil perhitungan rata-rata skor diperoleh:

X = 3,36

Karena :

3,25 < 3,36 ≤ 4

Maka media pembelajaran **termasuk kategori "Sangat Layak"**.

Penilaian guru kelas IV yang masuk dalam kategori "Layak" dengan skor 71,43% menunjukkan bahwa LKS ini praktis digunakan dalam konteks pembelajaran di kelas. Guru menilai bahwa petunjuk penggunaan jelas, alokasi waktu sesuai, dan aktivitas dalam LKS dapat dilaksanakan dengan baik baik secara individu maupun kelompok. Namun, terdapat catatan perbaikan terkait penyesuaian tingkat kesulitan soal dan durasi pengerjaan tugas diskusi, yang menjadi bahan revisi penting sebelum produk digunakan secara luas.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Adapun respons siswa yang menunjukkan kategori "Sangat Layak" dengan persentase 83,93% mencerminkan tingginya antusiasme dan keterlibatan mereka selama proses uji coba. Siswa menyatakan bahwa LKS ini lebih menarik, mudah dipahami, dan membantu mereka mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran kontekstual yang menekankan pengalaman nyata sebagai sumber belajar (Widyaningrum & Parmiti, 2024). Keterlibatan siswa secara aktif dalam mengerjakan aktivitas LKS juga menunjukkan bahwa pendekatan ini mampu meningkatkan motivasi intrinsik mereka.

c. Analisis Efektivitas

Efektivitas produk diukur berdasarkan skor pretest dan posttest dari 30 siswa kelas IV SDN 1 Kendaga.

1. Hasil Analisis Dskriptif Pretes dan Posttst

Peningkatan hasil belajar siswa yang ditentukan dari skor pretest (sebelum belajar) dan posttest (setelah belajar) digunakan untuk mengukur seberapa berhasil lembar kerja berbasis konteks. Tiga puluh siswa kelas empat di SDN 1 Kendaga ikut dalam percobaan ini.. Berikut adalah hasil analisis deskriptifnya:

Tabel 3. Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	30	47	81	64.80	8.961
Posttest	30	76	99	88.03	6.201
Valid N (listwise)	30				

Hasil belajar peserta didik diketahui meningkat secara signifikan, seperti yang ditunjukan pada tabel yang menyertai. Ada kenaikan sebesar 23,23 poin dari rata-rata pretest sebesar 64,80 poin dan juga dari nilai posttes yang didapat sebesar 88,03 poin. Skor pretest maksimum 81 naik menjadi 99 pada posttest, sementara skor pretest minimum 47 meningkat menjadi 76. Setelah menggunakan lembar kerja berbasis kontekstual, hasil belajar siswa menjadi lebih merata, terlihat dari standar deviasi posttest (6,201) yang lebih rendah dibandingkan pretest (8,961).

Hal ini membuktikan bahwa LKS berbasis kontekstual bermanfaat untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang topik yang terkait dengan keberagaman sosial dan budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Aprilia dkk. (2020), yang menunjukkan bahwa LKS berbasis kontekstual bisa secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV di sekolah dasar.

Ini menunjukkan bahwa LKS berbasis kontekstual berguna untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang terkait dengan keberagaman sosial dan budaya. Hasil ini sejalan dengan studi oleh Aprilia et al. (2020), yang menunjukkan bahwa LKS kontekstual sangat bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV sekolah dasar.

2. Uji Normalitas

Dilakukan uji normalitas guna mengetahui apakah data pretest dan posttest berdistribusi normal sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Uji normalitas

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

yang digunakan yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk karena jumlah sampel (n=30) termasuk dalam kategori sampel kecil.

Tabel 4. Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Nilai	Pre-test	.056	30	.200*	.985	30	.929
	Posttest	.069	30	.200*	.981	30	.845

Nilai signifikansi untuk pretest (0,200) dan posttest (0,200) dalam uji Kolmogorov-Smirnov, serta nilai signifikansi untuk pretest (0,929) dan posttest (0,845) dalam uji Shapiro-Wilk, semuanya > 0,05 menurut hasil uji normalitas di tabel di atas. Ini menunjukkan bahwa kedua set data normal. Jadi, statistik parametrik bisa digunakan untuk menyelidiki lebih lanjut data pretest dan posttest.

3. Analisis N-Gain

Untuk mengukur sejauh mana LKS berbasis kontekstual yang dikembangkan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan pemahaman siswa, peneliti melakukan analisis *Normalized Gain* (N-Gain) berdasarkan skor pretest dan posttest dari 30 siswa kelas IV SDN 1 Kendaga. Analisis N-Gain dipilih karena mampu menunjukkan peningkatan hasil belajar secara relatif, dengan mempertimbangkan kemampuan awal masing-masing siswa, sehingga memberikan gambaran yang lebih adil dan komprehensif dibandingkan hanya membandingkan nilai rata-rata pretest dan posttest secara kasar (Hake, 1999). Berikut adalah pembahasan terperinci atas temuan yang disajikan pada Tabel 5, 6, dan 7.

Tabel 5. Descriptives

			Statistic	Std. Error
NGain_Score_Persen	Mean		68.5093	1.95462
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	64.5117	
		Upper Bound	72.5070	
	5% Trimmed Mean		67.8736	
	Median		66.1905	
	Variance		114.617	
	Std. Deviation		10.70591	
	Minimum		54.72	
	Maximum		94.74	
	Range		40.02	
	Interquartile Range		14.85	
	Skewness		.915	.427
	Kurtosis		.082	.833

Diperoleh rata-rata nilai N-Gain sebesar 68,51% dengan standar deviasi 10,71, yang menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik setelah menggunakan LKS berbasis kontekstual berada pada kategori sedang. Nilai minimum sebesar 54,72% dan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

maksimum 94,74% menunjukkan bahwa seluruh peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar dengan tingkat peningkatan yang bervariasi. Hal ini menunjukkan bahwa LKS berbasis kontekstual mampu memberikan dampak positif terhadap pemahaman peserta didik pada materi keberagaman sosial dan budaya

Tabel 6. Hasil anaslisis N-Gain

Statistik	**Nilai**
Mean N-Gain	68,5093%
Median	66,1905%
Std. Deviation	10,70591
Minimum	54,72%
Maksimum	94,74%

Berdasarkan hasil analisis N-Gain pada Tabel 6, rata-rata peningkatan hasil belajar peserta didik mencapai 68,51%, yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan LKS berbasis kontekstual cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran

Selain itu, rata-rata selisih nilai posttest dan pretest adalah 21,90 poin dengan standar deviasi 11,82. Variasi peningkatan yang cukup besar ini menunjukkan bahwa LKS berbasis kontekstual memberikan dampak yang bervariasi pada setiap siswa, tergantung pada karakteristik dan kemampuan awal masing-masing. Namun, secara keseluruhan, seluruh siswa mengalami peningkatan nilai yang mengindikasikan bahwa LKS efektif untuk semua tingkat kemampuan. Pada hal ini relevan dengan penelitian Febriani et al. (2025) yang menunjukkan bahwa LKPD berbasis CTL efektif meningkatkan hasil belajar siswa, serta penelitian Wakhudin (2022) yang menekankan bahwa pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan terstruktur efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

SIMPULAN

Lembar kerja siswa berbasis kontekstual tentang keberagaman sosial dan budaya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas IV telah memenuhi persyaratan sebagai bahan ajar yang tepat dan efektif, menurut temuan penelitian dan penjelasan dari diskusi. Prosedur pengembangannya dilaksanakan melalui tiga tahap pada model 4D, yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan), dan *develop* (pengembangan), yang dilakukan secara sistematis mulai dari analisis kebutuhan, perancangan produk dengan pendekatan kontekstual berbantuan QR Code dan ilustrasi menarik, hingga validasi serta uji coba produk. Tingkat kelayakan produk memperoleh rata-rata persentase sebesar 86,13% dengan kategori sangat layak, yang terdiri atas penilaian ahli materi sebesar 92,25% (sangat layak), ahli media sebesar 96,75% (sangat layak), guru kelas IV sebesar 71,43% (layak), dan peserta didik sebesar 83,93% (sangat layak). Efektivitas produk ini juga terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa, di mana rata-rata skor posttest (88,03) lebih tinggi daripada skor pretest (64,80) dengan kenaikan 23,23 poin, dan skor N-Gain sebesar 68,51% masuk kategori sedang, dengan 40% siswa di kategori tinggi dan 60% di kategori sedang, dan tidak ada siswa yang berada di kategori rendah. Jadi, bisa dikatakan bahwa LKS berbasis kontekstual yang dibuat terbukti valid, bermanfaat, dan efektif, sehingga ideal digunakan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

sebagai sumber belajar untuk mendukung pendidikan Pancasila yang lebih menarik, bermakna, dan aktif bagi siswa kelas IV SD.

DAFTAR PUSTAKA

Aprilia, D., Yulianti, D., & Wibowo, A. (2020). Pengembangan lembar kerja siswa berbasis kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar, 11*(2), 120–128.

Cherlianna, R., Sari, N., & Putra, D. (2022). Pengembangan LKPD berbasis Problem Based Learning pada materi keberagaman bangsa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 6*(4), 6543–6552. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3324

Fadila, N., Pratiwi, A., & Rahman, F. (2025). Teknik wawancara dalam penelitian pendidikan: Kajian metodologis dan implementasinya. *Jurnal Penelitian Pendidikan, 25*(1), 45–56.

Febriani, Y., Pertiwi, R. P., & Supangat. (2025). Pengembangan LKPD berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) pada jenjang sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 4587–4601.

Febrianta, Y. (2022). Inovasi dosen UMP atasi sampah plastik dengan ALBAPALAENSI. *Suara Muhammadiyah*. https://web.suaramuhammadiyah.id

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kosasi. (2021). Karakteristik LKS yang baik dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dasar, 9*(1), 45–56.

Maydiantoro, A. (2021). *Model-model penelitian pengembangan (Research and Development)*. Bandar Lampung: FKIP Universitas Lampung.

Maysarah, Ariyani, Juliana, E., Aqsha, T., & Widowati, A. (2023). Penanaman sikap tanggung jawab melalui Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(3), 27085–27091.

Muryaningsih, S. (2022). Pemanfaatan Google Form untuk evaluasi pembelajaran pada masa pandemi Covid-19 di MIM Kedungwuluh Lor. *Prospek, 2*(1).

Olivia, S., Nurlaksana, E., & Perdana, R. (2022). Pengembangan LKS berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas, 8*(3), 865–874. https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2626

Palupi, E., & Purnomo, H. (2016). *Pengembangan instrumen penilaian pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

Sitepu, T. E., Perangin-angin, R. B. B., & Nasriah. (2023). Pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu, 7*(1), 213–223. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4452

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan research and development (R&D)*. Bandung: Alfabeta.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Susilawati, W. O., Aprimadedi, A., & Rohma, F. (2023). Pengembangan lembar kerja peserta didik mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Innovative: Journal of Social Science Research, 3*(2), 8367–8381.

Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional development for training teachers of exceptional children*. Bloomington, IN: Indiana University.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wahyudi, A. E., Sunarni, S., & Ulfatin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka berorientasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan, 8*(2), 179–190.

Wakhidah, S. F., & Lestari, W. M. (2024). Pengembangan LKPD Pendidikan Pancasila berbasis Student Knowledge Project Unit pada materi norma untuk kelas V sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6*(4), 4218–4228. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.5480

Wakhudin. (2022). Efektifitas senam Si Buyung dalam bentuk cerita untuk meningkatkan motorik anak. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMP*.

Widyaningrum, S., & Parmiti, D. P. (2024). Contextual Teaching and Learning-Based E-Worksheet on Science Subjects for Fourth Grade Elementary Schools. *Mimbar Ilmu, 29*(1), 75–86. https://doi.org/10.23887/mi.v29i1.74957

Widoyoko, E. P. (2016). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.